

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-13)

Moh. Irfan

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: irfan.mamak69@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang sarat dengan prinsip-prinsip kehidupan termasuk pendidikan Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yang menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, metode pengumpulan data dokumenter dan metode analisis datanya menggunakan content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: Menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, positif thinking, ta'aruf dan egaliter (persamaan derajat). Adapun aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dilakukan melalui metode-metode keteladanan, nasihat, kisah, ceramah, pembiasaan, peringatan dan ancaman (tarhib).

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak; Al-Qur'at; surat al-Hujuran ayat 11-13

Abstract

Al-Qur'an is the holy book of Islam which is loaded with the principles of life including moral education. This study aims to examine al-Qur'an verses 11-13 al-Hujurat about moral education and its application in people's lives.

This type of research is library research, using documentary data collection methods and data analysis methods using content analysis.

The results showed that moral education in the Koran al-Hujurat verses 11-13 include: Uphold the honor of Muslims, repentance, positive thinking, ta'aruf and egalitarian (equality). The application in social life is carried out through exemplary methods, advice, stories, lectures, habituation, warnings and threats (tarhib).

Keywords: Moral Education; Al-Qur'at; surah al-Hujuran verses 11-13

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya.¹ Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbingnya ke jalan yang lurus.²

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.*³ (QS. al-Israa' [17] : 9)

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam yang didalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.⁴ Di sisi lain, fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat yang berupa dekadensi moral atau merosotnya akhlak al-karimah.⁵

¹ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IX, 1996), 40

² Manna Khalil Al-Qhattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV, 2009), 3

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al- Qur'an, 1983), 425

⁴ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1999), 21

⁵ Soedadi. *Akhlaqul Karimah*. (Semarang: CV. Ramadhani, 1983), 121

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat. Merosotnya akhlak al-karimah di atas juga dikarenakan kurangnya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an sehingga nilai akhlak dalam al-Qur'an tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan penulis tuangkan dalam bentuk artikel dengan judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Mengingat ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali pers, 2009), 11

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, 232

⁸Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Ayat 1

Sedangkan kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁹ Menurut Ahmad Amin akhlak ialah membiasakan kehendak, ini berarti kehendak itu apabila dibiasakan terhadap sesuatu maka kebiasaan itu akan dapat membentuk akhlak, dan bila kehendak itu memberi makan akan melahirkan akhlak dermawan ataupun kepedulian sosial.¹⁰

Sedangkan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.¹¹ Kenyataan hidup yang dimaksud adalah meliputi : tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap yang baik yang dapat menjadikan manusia sempurna.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa

⁹Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, Cet. III, 1999), 11

¹⁰Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1975), 62

¹¹Abdullah Zakiy Al-Kallaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 135

*kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*¹² (QS. Luqman [31]: 17-18)

Sedangkan hadits yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah sebagaimana sabda beliau :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (Al-Hadis)¹³

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَظْلُمُوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يُرَدَّ عَلَيَّ الْحَوْضُ (رواه الحاكم)

*Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh.*¹⁴ (HR Hakim)

Dari ayat dan hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak yang mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya

¹²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 412

¹³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. II, 1998), 148

¹⁴Imam Hakim, *Mustadrak ala al-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutb ak-Arabi, Juz. I, tt), 93

tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹⁵

Tujuan ilmu akhlak tidak lain adalah mengantarkan manusia pada kesempurnaan tertinggi yang dicarinya melalui perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya. Ilmu akhlak pemandu manusia menuju kebahagiaan dan penuntun manusia kepada puncak kebaikan serta pembimbing jiwa menuju sifat yang mulia dan amal mulia.¹⁶

Menurut Said Agil Husin al-Munawwar tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat”.¹⁷ Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Athiyah al Abrasi, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁸

Terlepas dari berbagai pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak

¹⁵Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2003), 163

¹⁶Alamah M. Amin Zainuddin, *Membangun Surga Di Hati Dengan Kemuliaan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet I, 2003), 153

¹⁷Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. II, 2005), 15

¹⁸Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1994), 103

sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, bahwa : "Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa".¹⁹

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Adapun metode pendidikan akhlak antara lain adalah:

1) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²⁰

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa : Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²¹

¹⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, Cet. I, 1986), 66

²⁰Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet. I, 1999), 135

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah "cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)".²²

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

3) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa nasihat adalah "penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat".²³

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, kisah-kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dijadikan suri tauladan.

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. "*Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, Cet. II, 1995), 134

²³*Ibid.*, 190

harapan dan semangat untuk memperolehnya”. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁴

Jadi metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. “Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk”.²⁵

6) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Al-Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi dan Rasul terdahulu, cerita kaum terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.²⁶

e. Pentingnya Akhlak Bagi Kehidupan Manusia

Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa, karena salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah saw ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu mulai pada jaman penyembahan berhala oleh pengikutnya yang telah menyeleweng.

Hal ini juga berlaku pada zaman jahilliyyah dimana akhlak manusia telah runtuh, perangai umat yang terdahulu dengan tradisi

²⁴Syahidin, *Metode Pendidikan*, 121-122

²⁵*Ibid.*, 193

²⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 139

meminum arak, membuang anak, membunuh, melakukan kedhaliman sesuka hati, menindas, suka mendhalimi kaum yang rendah martabatnya dan sebagainya. Dengan itu mereka sebenarnya tidak berakhlak dan tidak ada bedanya dengan manusia yang tidak beragama.

Akhlak juga merupakan nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka. Islam menganggap mereka yang tidak berakhlak tempatnya di dalam neraka. Umpamanya seseorang itu melakukan maksiat, durhaka kepada kedua orang tuanya, melakukan kezhaliman dan sebagainya, sudah pasti Allah akan menolak mereka untuk dijadikan ahli syurga. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia karena akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda yang bermaksud : “Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya.”²⁷

Tidak adanya akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan manusia krisis akan nilai diri, keruntuhan rumah tangga, yang tentunya hal seperti ini dapat membawa kehancuran dari suatu negara. Pencerminkan diri seseorang juga sering digambarkan melalui tingkah laku atau akhlak yang ditunjukkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, karena penelitian ini ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang mempunyai dua tujuan, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, dan kedua menggabarkan dan menjelaskan.²⁸ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Tafsir, yaitu suatu cara yang memahami kandungan al-Qur'an dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an hingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.²⁹ Menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit

²⁷ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 25

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2006), 60

²⁹ Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran* (Ujung Pandang: LSKI, 2005), 76

pemahamannya dari ayat tersebut.³⁰ Dengan pendekatan ini dapat diketahui pemikiran para mufassir dalam upaya memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.³¹

Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu kitab-kitab tafsir al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, dan data sekunder yaitu buku-buku pendidikan akhlak yang relevan dengan pokok pembahasan, yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.³²

Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumenter, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen yang berupa catatan, buku, majalah dan lainnya.³³ Sedangkan analisis datanya menggunakan metode *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁴ Metode analisis isi (*content analysis*) ini digunakan, dimana data deskriptif sering hanya di analisis menurut isinya, oleh karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Asbab An-Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah, ia merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting; mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhaj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.³⁵

³⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Persada, 2002), 39

³¹Ahmad Arif Junaidi, *Pembarharuan Meodologi Tafsir al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahaman*, (Semarang: Gunung Jati, tt), 24

³²Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006), 159

³³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 328

³⁴Meleong, *Metodologi Penelitian.*, 220

³⁵Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As.as Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Jilid X, 2004), 407

Sebagaimana mufassir menyebutkan sebab turunnya ayat dalam surat al-hujurat sebagai berikut:

1) Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat ke sebelas.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seseorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang tersebut sering dipanggil dengan nama yang tidak ia senangi. Ayat kesebelas ini turun sebagai larangan untuk memberikan gelar yang tidak menyenangkan pada orang lain. Rasulullah saw saat datang ke Madinah, mereka mempunyai gelar sebagai panggilan mereka, lalu ada seseorang memanggil temanya dengan gelarnya. kemudian dikatakan kepada beliau. "Wahai Rasulullah sesungguhnya mereka tidak menyukai seperti ini". dan turunlah ayat ini. dikatakan oleh Abu Jubairah bin adh-Dhahhak.³⁶

2) Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat kedubelas.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergujingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij.³⁷

3) Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat ketigabelas.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata : " Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Maka berkatalah yang lainnya : "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Dikatakan oleh Muqatil dan Ibnu Abi Mulaikah.³⁸

Berikut ini adalah bunyi lengkap surat al-Hujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

³⁶Nashir Bin Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet.I, 2001), 21

³⁷Lebih lanjut lihat di <http://istimroor-belajar.blogspot.com/2012/06/sebab-sebab-turunnya-ayat-dalam-al.html> diakses 20 Januari 2020

³⁸Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat*, 22

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³⁹
(QS. al-Hujurat [49]: 11-13)

b. Nilai Pendidikan akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, khususnya membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tenang dan damai.

Pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 ini antara lain sebagai berikut:

1) Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin terdapat dalam firman-Nya:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

*Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang (mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggilan memanggil dengan gelar-gelar buruk.*⁴⁰ (QS Al-Hujurat [49]: 11)

Dalam ayat tersebut Allah SWT dengan tegas melarang orang-orang Muslim maupun Muslimat mengolok-olok saudaranya, menghina diri sendiri dan memberikan panggilan yang buruk kepada sesama Muslim atau Muslimat. Karena ada kemungkinan seseorang yang tampak mengerjakan amal kebaikan, sementara di dalam hatinya nampak sifat yang tercela, sebaliknya ada kemungkinan seseorang yang kelihatan melakukan yang perbuatan yang buruk padahal Allah SWT melihat dalam hatinya ada penyesalan yang besar serta mendorong dirinya untuk segera bertaubat atas dosa yang pernah dilakukannya.⁴¹ Apa lagi panggilan yang buruk itu ditujukan kepada orang-orang yang telah beriman.

³⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 517

⁴⁰*Ibid.*, 517

⁴¹Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, Cet. I, 2004), 400

يُنْسِ الْأَسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman

Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar.⁴²

Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum Muslimin adalah dengan cara : a) Tidak mengolok-olok; 3) Tidak mencela dirinya sendiri; dan 3) Tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya, terutama kepada orang-orang yang telah beriman.

2) Taubat

Taubat bearti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. Taubat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Taubat merupakan akar, modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan.⁴³

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

...dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Seseorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadi kewajiban baginya agar segera kembali (taubat) kepada Allah SWT, sehingga ia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan dan menjadi orang yang dzalim, yang akan membuatnya semakin jauh dari rahmat Allah SWT. Jika ia benar-benar bertaubat maka harus ada perubahan dalam hal-hal tersebut menuju ke arah yang lebih baik.

Orang-orang yang melakukan taubat dengan sungguh-sungguh, kemudian Allah SWT menerima taubatnya maka orang tersebut diibaratkan seperti orang yang tidak berdosa.

⁴² *Ibid.*, 399

⁴³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja, Cet. VI, 2006), 9

3) Husnudzdzan (*Positif Thinking*)

Husnudzdzan (positif thinking) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul. Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya menegaskan bahwa umat Muslim harus menjauhi sifat buruk sangka yang tidak memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَلَّجَشُوا وَلَا تَنَاحَسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدْبُرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (اخرجه البخارى)

*Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda, berhati-hatilah kalian dari buruk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dusta cerita (berita; Janganlah menyelidiki; jangan memata-matai (mengamati) hal orang lain, jangan hasut-menghasut; jangan benci-membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba Allah itu saudara.*⁴⁴ (HR Bukhari)

Buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka seperti dinyatakan dalam hadits di atas sebagai sedusta-dustanya perkataan.

4) *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Dengan kekuasaan dan kehendakNya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal).

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Diciptakannya manusia berbangsa bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan)

⁴⁴ Ahmad Sunarto, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Setia kawan, 2004),

sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan)” Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya”.⁴⁵

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *Ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui *sillaturrahmi* sebagai upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama.

5) Egaliter (Persamaan Derajat)

Rasulallah SAW menegaskan prinsip persamaan hak ini dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membedakan status sosial pelakunya. Kalau dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena penegakkan hukum belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya. Pada di sisi Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandanginya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

c. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, nilai pendidikan taubat, nilai pendidikan *positif thinking* (husnudhdhan), nilai pendidikan takwa, nilai pendidikan *ta'aruf* dan nilai pendidikan *egaliter* (persamaan derajat).

⁴⁵Fakhrur Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*, (Beirut: Darul Fikr, jilid XIV, 1985), 138

Agar nilai pendidikan akhlak tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode. Seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat. Adapun metode yang dapat digunakan seperti yang telah dikemukakan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, dan metode periasi.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini dijelaskan tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.

1) Aplikasi Pendidikan Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

Dalam lingkungan keluarga pendidikan saling menghormati harus betul-betul diterapkan melalui metode keteladanan. Sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang dirasakan dan menyentuh jiwa anak. Sebagai contoh seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ibu berdusta maka sulit bagi anak menjadi orang yang jujur. Demikian pula seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ayahnya mengolok-olok, mencela, menggunjing dan memanggil ibunya dengan kecacatan yang ada pada ibu tersebut maka sulit bagi anak menjadi orang yang menghormati orang lain.

Metode nasihat dan metode kisah dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung kehormatan kaum Muslimin dalam kehidupan serta menjelaskan alasan mengapa harus menghormati kaum Muslimin yaitu agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Metode lain yang dapat diterapkan dalam menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat dilakukan dengan metode *tarhib* (ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah).⁴⁷ Selain itu diberikan pula penjelasan tentang pentingnya menjaga lidah, karena setiap ucapan yang dilontarkan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT kelak. Berdasarkan uraian di atas maka aplikasi pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin dapat

⁴⁶Noer Aly, *Ilmu Pendidikan.*, 177

⁴⁷Abdurrahman, An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1995), 296

dilakukan dengan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*.

2) Aplikasi Pendidikan Taubat

Para ulama berkata bahwa bertaubat dari segala dosa hukumnya wajib. Dalam rangka menanamkan pernyataan di atas, maka seorang guru atau pendidik harus menggunakan beberapa metode: metode pembiasaan dan metode ceramah. Metode pembiasaan diajarkan kepada anak didik untuk selalu memohon ampun kepada Allah apabila anak tersebut melakukan dosa atau maksiat.

Metode ceramah juga dapat diajarkan guru atau pendidik kepada anak didik dalam rangka menanamkan taubat dalam jiwa anak. Secara umum anak didik harus mengetahui bahwa perbuatan dosa dan maksiat harus selalu diikuti dengan melakukan taubat. Maka dari itu guru harus menyampaikan materi yang dapat membuat anak terpacu untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya, jika ia berbuat dosa atau maksiat. Misalnya guru menyatakan bahwa manusia itu tidak pernah luput dari dosa dan maksiat, maka dari itu, apabila terlanjur berbuat dosa dan maksiat maka harus segera diiringi dengan melakukan taubat, yaitu mohon ampun kepada Allah agar segala dosanya diampuni. Demikianlah metode ceramah dan pembiasaan yang dapat diterapkan dalam rangka menanamkan taubat pada peserta didik.

3) Aplikasi Pendidikan Husnudzdzan (*Positif Thinking*)

Bila diteliti lebih dalam maka akan ditemukan di balik larangan berburuk sangka, ghibah dan tajassus terdapat perintah untuk berkasih sayang (*positif thinking*, tidak ghibah, dan tajassus). Artinya jika kasih sayang sudah terpatri dengan kokoh, maka tidak akan terjadi lagi buruk sangka, ghibah maupun tajassus. Proses pendidikan kasih sayang yang diajarkan kepada anak didik untuk tidak berburuk sangka, ghibah dan tajassus bukan hanya merupakan sebuah tindakan *preventif*, tetapi lebih besar dari itu kasih sayang yang diberikan kepada makhluk menjadi sebab turunnya rahmat Allah SWT dan tentunya kecintaan yang besar dari makhluk tersebut.

Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan anjuran untuk *berpositif thinking*, pendidik dapat menggunakan beberapa metode di antaranya metode keteladanan yaitu dengan cara

memberi contoh apabila ada siswa yang tidak bisa masuk sekolah seorang pendidik menganggap bahwa siswa tersebut sedang ada keperluan dan tidak menganggap bahwa siswa tersebut malas belajar.

Di samping itu “orang pada umumnya akan, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak”.⁴⁸ Metode pembiasaan juga dapat digunakan yaitu dengan cara membiasakan agar siswa selalu berfikir positif dalam segala hal, kecuali bila ditemukan bukti kuat yang mendukung dugaan tersebut. Demikianlah metode keteladanan, metode nasihat dan pembiasaan yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan agar anak selalu berfikir positif.

4) Aplikasi Pendidikan Ta'aruf

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan *ta'aruf* keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan akan terjalin di antara sesama. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan kembali tentang pentingnya *ta'aruf* dan silaturahmi, sehingga diharapkan nantinya ketika sudah dewasa anak tersebut gemar melakukan *ta'aruf* dan bersilaturahmi sebagai wujud kepedulian sesama. Dalam kaitannya dengan menanamkan sikap saling berta'aruf dan silaturahmi metode nasihat dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk menumbuhkan sikap tersebut.

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan orang tua dalam mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Di samping metode nasihat, metode pembiasaan bisa digunakan oleh pendidik sekaligus orang tua agar anak terbiasa *ta'aruf* dan bersilaturahmi. Misalnya orang tua mengajak anaknya untuk mengunjungi saudaranya baik itu kerabat dekat maupun jauh lalu memperkenalkannya.

Metode kisah bisa juga digunakan oleh seorang pendidik dalam menanamkan agar anak terbiasa *ta'aruf* dan bersilaturahmi. Misalnya menjelaskan kisah Nabi Ibrahim AS.

5. Aplikasi Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat)

Terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka seorang pendidik bisa

⁴⁸Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, 178

menggunakan metode ceramah dan nasihat. Pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada muridnya bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar dan bodoh. Karena semua itu merupakan tolok ukur yang sifatnya sementara. Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, tidak perlu menyombongkan diri ketika memiliki kelebihan dibanding yang lain. Bahkan seharusnya orang yang kaya membantu yang miskin dan pintar membantu yang bodoh.

Metode keteladanan pun bisa digunakan oleh pendidik dalam rangka menanamkan sikap persamaan derajat. Misalnya seorang guru tidak membedakan anak didik berdasarkan status sosialnya. Kedudukan semua murid adalah sama, artinya ketika melakukan kesalahan maka siapapun orangnya dengan tidak memandang latar belakang sosialnya ia harus mendapatkan sanksi yang seimbang atas kesalahan tersebut.

Dengan demikian metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya menanamkan sikap *egaliter* (persamaan derajat), adalah metode ceramah, metode nasihat, metode keteladanan dan metode kisah.

5. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 menekankan pada: pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, dengan cara selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. *Taubat* mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. *Husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif. *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama. *Egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati.
- b. Menurut para mufassir al-Qur'an surat al-Hujuran ayat 11-13 menjelaskan bahwa larangan untuk mencela orang lain itu didasarkan pada adanya kemungkinan orang yang dicela itu lebih baik disisi Allah. Larangan untuk tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan, manakala yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka tidak masalah. Larangan untuk

- menggunjing (*ghibah*), dikhawatirkan akan menyebabkan orang yang digunjingkan menjadi marah. Larangan untuk *su'udhdzan* ini manakala ditujukan kepada sesama mukmin, namun *su'udhdzan* kepada orang kafir atau fasik itu dibolehkan manakala diperlukan.
- c. Aplikasi pendidikan akhlak yang meliputi menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat disampaikan dengan metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*. Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan *husnudhdzan* dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Pendidikan *ta'aruf* dapat dilakukan dengan nasihat, kisah dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan *egaliter* dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, keteladanan dan metode kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1994
- al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog dengan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1999
- Al-Kallaf, Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. II, 2005
- Al-Qhattan, Manna Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV, 2009
- Al-Umar, Nashir Bin Sulaiman, *Tafsir Surat Al-Hujurat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2001
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1975
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1995
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Persada, 2002
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, Cet. II, 1995
- Daud, Wan Mohammad Nor Wan, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, Cet. I, 2003
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al- Qur'an, 1983
- Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja, Cet. VI, 2006
- Hakim, Imam, *Mustadrak ala al-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutb ak-Arabi, Juz. I, tt.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers, 2009
- <http://istimroor-belajar.blogspot.com/2012/06/asbabun-nuzul.html>
diakses 20 Januari 2020
- Junaidi, Ahmad Arif, *Pembarharuan Meodologi Tafsir al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahaman*, Semarang: Gunung Jati, tt.
- Khallaf, Abd. Wahab, *Ilmu Ushul Al Fiqh*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IX, 1996
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, Cet. III, 1999
- Qardawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, Jakarta: Akbar, Cet. I, 2004
- Qutbh, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As.as Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Jilid X, 2004
- Razi, Fakhrur, *Tafsir Fakhrur Razi*, Beirut: Darul Fikr, jilid XIV, 1985
- Salim, Abdul Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Ujung Pandang: LSKI, 2005
- Soedadi. *Akhlaqul Karimah*. Semarang: CV. Ramadhani, 1983

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2006
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, Cet. I, 1986
- Sunarto, Ahmad, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: Setia kawan, 2004
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet. I, 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1994
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. II, 1998
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I , Ayat 1
- Zainuddin, Alamah M. Amin, *Membangun Surga Di Hati Dengan Kemuliaan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Zahra, Cet I, 2003